

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sepak bola adalah olahraga yang populer di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Olahraga ini bisa disebut sebagai olahraga yang merakyat karena sangat disukai oleh hampir seluruh golongan dan lapisan masyarakat. Para penonton sepakbola berasal dari berbagai kalangan, mulai dari laki-laki maupun perempuan, anak-anak sampai dewasa, juga dari masyarakat kalangan atas maupun masyarakat kalangan bawah. Bukan mustahil apabila setiap pertandingan sepakbola, stadion selalu penuh sesak oleh penonton setiap hari pertandingan itu tiba. Selain itu tidak jarang ribuan penonton berbondong-bondong menuju stadion hanya untuk menonton tim kesayangannya bertanding (Lucky & Setyowati, 2013)

Menurut Soemanto (Handoko, 2008), mengklasifikasikan penonton sepak bola menjadi dua golongan. Pertama, penonton yang memang hanya ingin menikmati permainan cantik saja tidak akan melihat dan peduli dari tim mana pun berasal yang akan ditonton. Kedua, penonton yang mendukung salah satu tim tertentu dalam suatu pertandingan sering dikenal dengan istilah *supporters*. Kelompok yang kedua tersebut yang hampir seluruhnya lebih emosional dan maksimal dalam mendukung tim kesayangannya untuk menang di setiap pertandingan. Hal tersebutlah yang pada akhirnya memunculkan berbagai bentrokan antar pendukung kedua tim yang sedang bertanding.

Secara bahasa, *supporter* berasal dari kata *support* yang artinya dukungan. *supporter* merupakan dukungan dari satu orang atau lebih yang diberikan kepada

sesuatu dalam sebuah pertandingan (Lucky & Setyowati, 2013). Kaitannya dengan sepak bola, *support* atau dukungan dapat berbentuk langsung maupun tak langsung. Dukungan langsung berarti dukungan diberikan secara langsung dalam konteks yang sama, yaitu stadion (Lucky & Setyowati, 2013). Definisi suporter secara etimologi diartikan sebagai dukungan yang berbentuk sebuah perilaku atau berupa dukungan secara moril dan materil baik secara individu maupun kelompok yang dimana merupakan menjadi bagian yang tidak bisa lepas dari suatu klub sepak bola karena menjadi pendukung di setiap klub sepakbola (Rahmat, 2016).

Dewasa ini kekerasan yang terjadi antar kelompok suporter sepakbola semakin marak terjadi. Ada banyak kasus kematian supporter di Indonesia yang mengerikan dan menurut *Save Our Soccer*, sebuah lembaga *watchdog* yang memonitori kekerasan supporter di Indonesia, kematian sejak 1993 naik menjadi 54 di 2017 dan kini angka itu terus bertambah (Duerden, 2018). Seperti yang dilaporkan oleh Firdausy (2018) dalam Goal menyebutkan bahwa kasus kematian yang melibatkan suporter sepak bola di Indonesia dari tahun 1993 hingga 2018 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1. Data Kasus Suporter Sepak Bola yang Meninggal Di Indonesia**

Tahun	Jumlah Korban Meninggal
1993 - 2000	3 orang
2001 - 2010	13 orang
2011 - 2018	55 orang

Sumber : Firdausy (2018)

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat kenaikan yang signifikan pada kurang lebih 23 tahun terakhir mengenai jumlah suporter yang meninggal akibat kerusuhan antar sesama suporter. Selain itu, seperti yang dilaporkan oleh Burhan (2018) dalam HarianJogja, di Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 2016 sudah 3 nyawa melayang karena bentrokan antar suporter sepak bola. Pertama pada tahun 2016, salah satu suporter PSS Sleman meninggal dunia setelah terlibat bentrokan dengan suporter PSIM yang baru pulang bertandang dari Semarang. Kedua pada tahun 2017, kerusuhan terjadi pada pertandingan antara Persiba Bantul melawan Persis Solo di Stadion Sultan Agung Bantul menyebabkan hilangnya nyawa suporter. Ketiga pada tahun 2018, Pertandingan derby DIY yang mempertemukan PSIM dan PSS Sleman di Stadion Sultan Agung Bantul di akhir pertandingan mengalami keributan sehingga ada seorang penonton yang mengalami pengeroyokan oleh suporter PSIM hingga meninggal.

Menurut Iswandi (2018), Suporter bersedia sampai mengorbankan waktu untuk menunggu sampai tengah malam bahkan dini hari hanya untuk menonton tayangan langsung pertandingan sepak bola di televisi. Hal lain terjadi juga ketika suporter rela menunggu hingga berjamjam di stadion hanya untuk mendukung klub sepak

bola yang di banggakannya dan diperlakukan seperti orang yang mengantri untuk mendapatkan bantuan demi mendapatkan tiket pertandingan (Iswandi, 2018). Kejadian serupa juga terjadi pada anggota-anggota suporter sepak bola yang sangat fanatik, mereka seakan dituntut memakai atribut-atribut berupa pakaian, logo dan warna kebesaran tim sepak bola sebagai simbol identitas (Iswandi, 2018). Selain itu, Suporter berbondong-bondong dengan kendaraan di sepanjang jalan menuju stadion dengan tetap menyanyikan yel-yel di stadion yang semuanya itu sebagai bentuk ekspresi kecintaan terhadap tim sepak bola yang diidolakan (Iswandi, 2018). Suporter juga sering melampaui batas sebab masing-masing suporter menonjolkan nuansa komunal, terutama jika tim sepak bola yang mereka idolakan mengalami kekalahan akhirnya memicu anarkisme suporter (Iswandi, 2018).

Banyak alasan mengapa orang-orang bergabung sebagai pendukung klub sepakbola sebagai hobi, menambah teman dan menambah ilmu di ruang lingkup sepak bola. Suporter sepak bola terkadang menjadi sangat memberontak dan agresif ketika ada anggotanya yang diancam oleh kelompok lain, maka seperti semua tindakan atau aksi yang dilakukan suporter merupakan bentuk solidaritas yang didasarkan pada kesadaran yang dilakukan bersama-sama oleh antar anggota kelompok (Iswandi, 2018). Hal ini tercermin dalam solidaritas mekanik, dimana individu yang terikat dalam suatu bentuk solidaritas memiliki kesadaran yang sama dan kuat, disisi lain jika individualis maka akan tidak berkembang karena dilumpuhkan dengan tekanan besar untuk menerima aturan yang ada di kelompoknya (Iswandi, 2018).

Munculnya fenomena suporter terorganisir, pada dasarnya dipelopori oleh suporter negara-negara di benua Eropa. Suporter-suporter tersebut terkenal dengan julukannya masing-masing antara lain Ultras (suporter Italia), Roligan (Denmark), dan Tartan Army (Scotland). Maka sudah menjadi hal wajar jika hampir setiap klub di dunia memiliki komunitas atau kelompok suporter di klub masing-masing seperti Milanisti (AC Milan), Liverpudlian (Liverpool), dan sebagainya (Lucky & Setyowati, 2013). Awal mula adanya suporter di Indonesia, sebenarnya sudah ada dan terbentuk pada era kompetisi sepak bola Galatama (profesional) dan perserikatan (amatir) maupun Liga Indonesia sehingga melahirkan beberapa komunitas atau kelompok suporter di berbagai kota. Para suporter tersebut muncul dengan berbagai koreografi, kostum dan atribut masing-masing (Lucky & Setyowati, 2013).

Sudah berbagai klub sepak bola yang mewakili daerah masing-masing, seperti Persija Jakarta, Arema Indonesia, Persib Bandung dan Persebaya Surabaya dan semuanya tentu memiliki pendukung sendiri-sendiri. Setiap suporter dari setiap daerah tentu juga memiliki julukan untuk masing-masing klub kesayangannya, seperti The Jakmania sebagai suporter dari Persija Jakarta, Aremania sebagai suporter dari Arema Indonesia, Bobotoh sebagai suporter dari Persib Bandung, Bonek sebagai suporter dari Persebaya Surabaya, dan lain sebagainya (Suwanda & Wijaya, 2016).

Berdasarkan yang dilaporkan Putra (2017) dalam *panditfootball*, mulanya BCS tak sebesar sekarang. Pada musim kompetisi 2008/2009, BCS hanya terdiri dari sekelompok kecil orang yang masih berada di bawah naungan Slemania. Jika

dibandingkan dengan kelompok suporter PSS yang lebih dulu berdiri itu, jumlah BCS tentu amat sedikit. Meski begitu, dengan jumlah yang masih sedikit dan masih terikat tersebut, BCS sudah mulai berusaha membentuk identitas yang berbeda dengan Slemania. Pada musim itu, BCS masih dikenal sebagai Ultras PSS. Memakai pakaian serba hitam, BCS mulai menduduki tribun selatan Stadion Maguwoharjo, tribun yang berhadapan langsung dengan Slemania di sisi utara. Sebelumnya, tribun selatan biasa ditempati para suporter tim tamu yang bertandang ke Sleman. BCS memilih ultras sebagai konsep atau ideologi. Artinya BCS akan menerapkan apa yang menjadi dasar, aturan, dan ciri khas ultras seperti mengenakan pakaian hitam dan mengedepankan kreativitas dalam mendukung tim dan juga tidak pernah duduk ketika mendukung tim.

Lebih lanjut yang dilaporkan Putra (2017) dalam *panditfootball*, nyaris semua anggota BCS saat pertama terbentuk pernah menjadi Slemania. Orang-orang itu membentuk kelompok baru lantaran memiliki perbedaan pandangan, salah satunya adalah soal adanya ketua. Maka tak heran, saat pertama terbentuk hingga sekarang, BCS memilih untuk tidak adanya ketua. Pada saat pertama terbentuk sebagai ultras, BCS diremehkan. Sebabnya, BCS hanya memiliki anggota yang sedikit namun tetap mendukung tim yang ketika itu nyaris bangkrut. Tapi karena memiliki mimpi membangun PSS dengan semangat ultras dan kreativitas yang dimiliki. Lama-kelamaan, BCS mulai diakui terutama berkat aksi kreatif lewat koreografi dan *chants* yang hanya berisi dukungan untuk PSS, ketika biasanya para suporter menggunakan *chants* yang berisi ejekan atau makian kepada tim lawan.

Sekitar era tahun 2011 lahir kelompok suporter sepak bola yang mendukung PSS dari tribun selatan stadion maguwoharjo yang disebut sebagai dengan *Brigata Curva Sud* (BCS) yang berarti kelompok tribun selatan. Sebelum BCS, PSS sudah mempunyai suporter yang lebih dulu ada dan mendukung mereka, yaitu Slemania. Meskipun di tahun 2010 ketika PSS mengalami kegagalan dalam hal prestasi sehingga berdampak pada berkurangnya antusias penonton untuk mendukung langsung PSS ketika bertanding, maka dengan kejadian tersebut para Ultras Sleman ingin melakukan pergerakan yang bertujuan untuk memberi dukungan dan motivasi secara maksimal di stadion untuk PSS, dan juga untuk menarik perhatian masyarakat supaya datang kembali ke stadion. Dari pergerakan Ultras Sleman tersebut terbentuklah suporter *Brigata Curva Sud* (BCS), yang terinspirasi dari suporter Italia (*Ultras*) (Hidayat, 2018).

Menurut yang dilaporkan oleh Kasih (2018) dalam Bolasport, BCS mengatur sedemikian rupa supaya tradisi yang dimiliki tidak condong pada salah satu kepentingan saja, maka dari itu BCS biasa menyebutnya sebagai *Manifesto*. Tradisi yang dimiliki oleh BCS ialah *no ticket no game*, tiket yang dibeli tersebut merupakan wujud dukungan materiil bagi keberlangsungan hidup klub yang didukungnya yaitu PSS Sleman. Selain itu BCS juga menjunjung tinggi tradisi *awayday*/laga tandang dimanapun dan kapanpun PSS Sleman beranding. Ranah politik pun tak ingin disentuh oleh BCS. meski tak ingin menyentuh ranah politik, BCS tak melarang anggota untuk memberikan hak politiknya. Tradisi sekaligus prinsip tak menyerah juga dianut oleh BCS dalam memberikan dukungan kepada

PSS Sleman. Selain itu, apapun kondisi PSS Sleman di lapangan, BCS tetap terus berdiri dan bernyanyi selama 90 menit.

Menurut yang dilaporkan oleh Fadil (2018) dalam Indosport, suporter *Brigata Curva Sud* memang dikenal selalu memiliki ide kreatif yang keren dan memukau untuk mendukung timnya. Bahkan pada tahun 2017 BCS sebutan kelompok suporter PSS Sleman kembali masuk jadi salah satu suporter terbaik di Asia versi media asing *Copa90*. Seperti yang sudah di jelaskan, BCS termasuk dalam bagian suporter terbaik di Asia menyingkirkan suporter-suporter terkenal di seluruh Asia seperti *Urawa Boys* (Jepang), *Frente Tricolor* (Korea Selatan), *Boys Of Straits* (Malaysia) dan *Bangal Brigade* (India).

Menurut yang dilaporkan oleh Pangestu (2020) dalam Pikiranrakyat, solidaritas ditunjukkan satu kelompok suporter PSS Sleman, *Brigata Curva Sud* (BCS) di tengah pandemi covid-19 yang melanda Indonesia. BCS berinisiatif untuk menggalang dana mulai bulan Maret hingga April 2020 yang nantinya hasil dana tersebut di sumbangkan berupa Alat Pelindung Diri (APD) untuk para tenaga medis yang sedang menangani pasien covid-19. Ketika dana sudah terkumpul, BCS langsung membelikan APD dan akan disalurkan ke sejumlah Puskesmas di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) melalui komunitas-komunitas yang di bawah naungan BCS.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada hari Jumat, 6 November 2020 dan Sabtu, 7 November 2020 di Taman Kuliner Condong Catur dapat disimpulkan bahwa 3 dari 4 subjek yang peneliti wawancarai mengalami aspek-aspek terkait kohesivitas kelompok. Pada aspek kekuatan sosial, subjek merasa bahwa ketika

dirinya berada di dalam kelompok merasa nyaman dan sesuai dengan keinginannya sehingga terdorong untuk tetap berada di kelompok suporter sepak bola. Selain itu berdasarkan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kohesivitas kelompok suporter sepak bola terbagi menjadi dua yaitu dalam bentuk negatif dan positif. Suporter sepak bola melakukan dalam bentuk negatif berupa tawuran, pengeroyokan yang berujung hilangnya nyawa dan pengrusakan pada saat kerusuhan terjadi. Selain itu, bentuk kohesivitas yang dilakukan secara positif adalah mendukung tim kebanggaannya secara maksimal dengan bernyanyi dan berdiri selama 90 menit dengan melakukan koreografi kreatif, dan saling tolong menolong antar anggota kelompok suporter bahkan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan.

Menjadi hal yang sering terjadi bahwa kelompok pendukung tim sepak bola sering dianggap sebagai pembuat keributan, ketertiban dan mengganggu masyarakat. Tidak jarang diberitakan terjadi keributan antar kelompok pendukung pada saat terjadi pertandingan sepak bola. Keributan ini sering menimbulkan kerugian yang tidak kecil, baik material maupun bukan material (Wicaksono & Prabowo, 2011). Selain itu, Di dalam tim pendukung biasanya terbentuk ikatan persaudaraan yang sangat tinggi. Festinger dkk. (Sarwono, 2005) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok adalah keinginan dari individu maupun anggota kelompok yang diikuti dengan interaksi sosial dan tujuan individu yang perlu bergantung satu sama lain. Pada saatnya kekuatan-kekuatan yang ada di lapangan itu akan menyebabkan perilaku kelompok yang berupa hubungan keanggotaan dan penyesuaian terhadap standar pada kelompok, misalnya kelompok pendukung tim

sepak bola yang tetap konsisten dengan standar kelompoknya untuk memberikan dukungan terhadap klub kebanggaannya (Wicaksono & Prabowo, 2011). Selanjutnya, Walgito (2007) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok adalah saling keterkaitan dan saling senangnya antara anggota satu dengan yang lain dalam kelompok.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono dan Prabowo (2011), dalam The Jakmania terjadi kohesivitas seperti aktivitas kelompok secara komunitas dan kelompok kecil, adanya pengambilan keputusan bersama, identitas kelompok serta kohesivitas yang terjadi di dalam dan luar lapangan. Adapun bentuk kohesivitas yang terkait aktivitas kelompok dalam komunitas berupa aktivitas seperti bermain sepak bola bersama dan mengadakan agenda berkumpul bersama dengan anggota komunitas lainnya, serta kohesivitas dalam kelompok kecil berupa pulang pergi bersama saat hari pertandingan Persija. Kohesivitas juga terjadi ketika mengambil keputusan dilakukan secara berdiskusi supaya mencapai dan menemukan solusi yang terbaik, selain itu identitas kelompok ini bisa muncul dalam menggunakan atribut, pakaian, syal serta bendera Persija berwarna oranye.

Selain itu berdasarkan penelitian Iswandi (2018), Faktanya, para suporter Macz Man memiliki tingkat loyalitas dan solidaritas yang tinggi kepada tim PSM, yang dapat dibuktikan dengan kehadiran mereka di setiap pertandingan dimanapun dan kapanpun PSM berada. Meskipun jika tim PSM dalam keadaan kalah dalam pertandingan selalu memberikan dukungan dan tetap setia, selain selalu aktif berpartisipasi dalam setiap aktivitas grup, para Macz Man menjalin persatuan antar anggota dan menjalin hubungan antara manajemen dan Macz Man sehingga terjalin

hubungan yang baik dan erat. Selain itu, Macz Man telah melakukan berbagai kegiatan untuk menumbuhkan persatuan, loyalitas dan solidaritas dalam komunitas suporter Macz Man. Sehingga dapat dikatakan bahwa berbagai aktivitas komunitas pendukung Macz Man merupakan alat untuk mencapai tujuan tim guna meningkatkan kekompakan yang tinggi di dalam tim.

Menurut Forsyth (2010), kohesivitas kelompok merupakan kesatuan yang terjalin dalam kelompok, menikmati interaksi satu sama lain, dan memiliki waktu tertentu untuk bersama dan di dalamnya terdapat semangat yang tinggi. Menurut Myers (2012), kohesivitas adalah suatu perasaan tingkat dimana anggota dari suatu kelompok terikat satu sama lain. Selain itu, menurut Baron dan Byrne (2005), kohesivitas adalah semua kekuatan (faktor-faktor) yang menyebabkan anggota kelompok bertahan dalam kelompok.

Ada empat aspek kohesivitas kelompok menurut Forsyth (2010) yang pertama adalah kekuatan sosial, keinginan dalam diri individu untuk tetap berada dalam kelompoknya, atau dapat juga diartikan sebagai desakan atau dorongan dari setiap individu terhadap organisasi ataupun kelompoknya untuk tetap berada dalam kelompok. Kedua adalah kesatuan dalam kelompok, perasaan saling memiliki terhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang berhubungan dengan keanggotaannya dalam kelompok. Ketiga adalah daya tarik, individu akan lebih tertarik melihat dari segi kelompok kerjanya sendiri dari pada melihat dari anggotanya secara spesifik. Keempat adalah kerjasama kelompok, individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok.

Selain itu, ada lima faktor yang menyebabkan kohesivitas kelompok menurut Forsyth (2010) pertama adalah *interpersonal attraction* (ketertarikan interpersonal), suatu kelompok bisa terjalin saat dalam kelompok tersebut ada ketertarikan dari setiap individu. Kedua adalah *stability of membership* (stabilitas keanggotaan), stabilitas anggota bisa dilihat dari lamanya anggota berada pada suatu kelompok. Ketiga adalah *group size* (ukuran kelompok), ukuran kelompok dapat mempengaruhi kohesivitas kelompok sehingga konsekuensi yang ditimbulkan adalah semakin besar kelompok maka kebutuhan akan antar anggota kelompok juga semakin besar. Keempat adalah *structural features* (ciri-ciri struktural), kelompok yang kohesif cenderung terjadi secara relatif karena mereka lebih tersusun dan struktur kelompok dihubungkan dengan tingkat kohesi yang lebih tinggi dibanding dengan yang lain. Kelima adalah *imitations* (permulaan kelompok), Seorang individu yang memiliki ketertarikan untuk masuk dalam suatu kelompok umumnya melakukan serangkaian tes untuk bisa menjadi anggota kelompok.

Maka dari itu kohesivitas sendiri menarik untuk disikapi mengingat ada banyak hal-hal yang memberikan dampak positif yang akan didapatkan ketika kelompok tersebut kohesif. Introspeksi diri dan menilai diri sendiri dapat dinilai positif oleh orang-orang yang menyenangi dan menilai positif terhadap orang-orang yang disenangi, hal tersebut berupa manfaat yang diperoleh dari sifat kohesif. Manfaat lain adalah evaluasi yang terlalu berlebihan tentang keunggulan atau ketidakmampuan seseorang dibandingkan dengan anggota kelompok lainnya, evaluasi positif terhadap kelompok dan sesuatu yang berkaitan dengan kelompok,

pandangan perihal kesamaan antar pribadi dalam hal sikap, perilaku, dan kepribadian. Hubungan yang lebih bebas tanpa halangan, konformitas pada standar kelompok yang bersangkutan dengan sikap dan penampilan(Sarwono, 2005).

Hal inilah yang membuat peneliti ingin meneliti tentang kohesivitas kelompok suporter sepak bola, banyak yang ditimbulkan dari kohesivitas kelompok suporter sepak bola mulai dari perilaku negatif seperti tawuran antar suporter yang menimbulkan kerugian yang berupa material maupun tidak material yang justru merugikan tim kebanggannya sendiri dan perilaku positif seperti melakukan koreografi kreatif dan nyanyian yel-yel untuk membangkitkan semangat tim kebanggannya ketika bertanding. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang kohesivitas, maka dari itu rumusan masalah penelitian penelitian ini adalah bagaimana proses terbentuknya kohesivitas pada *Brigata Curva Sud* ?.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai Kohesivitas kelompok suporter sepak bola pada *Brigata Curva Sud*. Sementara penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara :

### **1. Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan kajian ilmu psikologi sosial dan menambah wawasan pengetahuan mengenai kohesivitas kelompok suporter sepak bola.

### **2. Praktis**

- a. Diharapkan bisa dijadikan masukan mengenai bentuk kohesivitas kelompok suporter sepakbola khususnya pada *brigata curva sud*. Sehingga dapat membuat suporter sepakbola memiliki kohesivitas yang tinggi.
- b. Bagi suporter sepak bola di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya *brigata curva sud* dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan wawasan untuk mengurangi terjadinya kohesivitas yang berlebihan serta tetap dapat menjaga kohesivitas kelompok dan menyalurkannya ke hal-hal yang lebih positif.